

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
HASNAH
NIM F34211074**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Hasnah, Rosnita, Kaswari
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura
Email : hasnah_ktp@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Masalah Sosial di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian peserta didik dan guru SDN 06 Delta Pawan. Langkah-langkah penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun data dalam penelitian ini yaitu hasil observasi aktivitas peserta didik dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sumber data guru dan peserta didik, alat pengumpul data lembar observasi. Hasil penelitian yaitu (1) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran IPS sebesar 23,21% kategori sedang. (2) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran IPS, sebesar 31,67% kategori tinggi. (3) Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas aktivitas fisik sebesar 17,53% kategori rendah. (4) Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik sebesar 26,32% kategori tinggi. (5) Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas emosional sebesar 24,58% kategori sedang.

Kata Kunci : *aktivitas belajar, metode diskusi, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*

Abstract : The purpose of this research is to improve students ' learning activities using discussion method in learning material for Social Sciences Social Issues in Elementary School fourth grade 06 Delta Pawan. The research method used in this research is descriptive research in the form of classroom action research. The study subjects learners and teachers of SDN 06 Delta Pawan. The steps of research carried out in four phases : planning , implementation , observation , and reflection. The data in this study is the observation of the activity of learners and teachers in implementing learning ability. Sources of data teachers and learners , observation sheet data collection tool. The results of the study are (1) use of the discussion method can improve the ability to plan for learning social studies category was 23.21%. (2) The use of the discussion method can improve the ability to carry out social studies , 31.67% for the high category. (3) The use of the method of discussion in social studies learning activity can increase physical activity by 17.53% lower category. (4) The use of discussion in social studies learning method can improve the mental activity of learners by 26.32% higher

category. (5) The use of discussion in social studies learning methods can increase the emotional activity by 24.58% medium category.

Keywords : learning activity , the method of discussion , learning social science

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara hidup berinteraksi, berkomunikasi, berhubungan dengan alam sekitar dan dengan lingkungan yang beragam situasi dan kondisi. Dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Disadari bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki peserta didik. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Selain itu suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kenyataan dan harapan akan keberhasilan dalam pembelajaran, maka keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran adalah mutlak. Untuk melibatkan peserta didik di dalam pembelajaran satu di antara yang dapat difungsikan yaitu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Satu di antara metode yang dapat digunakan di dalam pembelajaran yaitu metode diskusi. Metode diskusi menurut Hasibuan dan Moedjiono (dalam Tukiran Taniredja dkk., 2011: 23) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diadakan penelitian yang mengangkat tentang “Peningkatan aktivitas peserta didik dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan Ketapang”.

Kesesuaian dengan latar belakang yang telah diungkapkan tentang rendahnya hasil belajar, maka secara umum permasalahan di dalam penelitian ini yaitu: “Apakah dengan metode diskusi dapat meningkatkan aktivitas belajar

peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Masalah Sosial di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan Ketapang?”

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu “meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Masalah Sosial di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan.”

Aktivitas menurut Sardiman (2012: 96) merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Hamalik (2009: 179) mendefinisikan aktivitas belajar sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai. Aktivitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya aktivitas fisik tetapi mencakup aktivitas mental. Pada kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut saling berkait.

Terkait dengan aktivitas pembelajaran, Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) mengungkapkan bahwa: Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilaku dapat terjadi secara cepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Aktivitas belajar menurut Dierich (dalam Sardiman, 2012: 101) dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut. (1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) *Motor activities*, termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak. (7) *Mental activities*, sebagai contohnya misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Nilai aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, menurut Oemar Hamalik (2009: 175) mengatakan bahwa penggunaan asas aktivitas besar nilainya dalam pembelajaran, sebab dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, antara lain, yaitu. (1) Para peserta didik dapat mencari pengalaman sendiri dan mengalami sendiri. (2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik yang integral. (3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan peserta didik. (4) Para peserta didik dapat bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri. (5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis. (6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dan guru. (7) Peserta didik dapat mengembangkan

pemahaman dan berpikir kritis. (8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Metode pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Satu di antara metode yang dapat digunakan di dalam pembelajaran yaitu metode diskusi. Metode diskusi menurut Hasibuan dan Moedjiono (dalam Tukiran Taniredja dkk., 2011: 23) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Hadari Nawawi (1993: 263) mengemukakan, metode diskusi bisa juga disebut sebagai metode musyawarah. Metode ini berisi pertanyaan yang mengandung masalah, sehingga bisa dikembangkan menjadi metode pemecahan masalah atau *problem solving method*. Metode diskusi menurut B. Suryosubroto (2009: 167) yaitu: Cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah (2009: 57) metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu. (167)

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu metode diskusi. Metode diskusi merupakan salah satu dari beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam dunia pendidikan, diskusi merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat.

Namun setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga para guru harus memahami berbagai metode pembelajaran agar guru dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya. Adapun kelebihan metode diskusi menurut Suryosubroto (dalam Tukiran Taniredja dkk., 2012: 24) berupa kelebihan metode diskusi yaitu: (1) Melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses belajar. (2) Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing. (3) dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah. (4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan peserta didik akan dan memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri. (5) Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta didik.

Adapun kelemahan metode diskusi menurut Suryosubroto (dalam Tukiran Taniredja, 2012: 34), yaitu sebagai berikut. (1) Tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan peserta didik dan partisipasi anggota-anggotanya. (2) Memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang yang belum pernah dipelajari sebelumnya. (3) Jalannya diskusi dapat dikuasi (didominasi) oleh beberapa

peserta didik yang “menonjol”. (4) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan. (5) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Peserta didik tidak merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat. (6) Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya. (7) Sering terjadi dalam diskusi peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya. (8) Jumlah peserta didik dalam kelas terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi maka perlu kejelian bagi seorang guru memilih dan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran yang memerlukan ketepatan dan prosedur pelaksanaan, termasuk pemilihan dan penggunaan metode diskusi. Seorang guru harus menguasai metode pembelajaran secara baik, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut. Pemilihan dan penggunaan metode diskusi, mendorong guru dan terlebih pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar mengasah otak, menambah pengetahuan, mengasah ketajaman berfikir, dan memperoleh pemahaman tentang ragam dan perbedaan pendapat.

Metode pembelajaran memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran. Melalui metode pembelajaran diharapkan akan terjadi interaksi yang edukatif antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran besar manfaatnya, baik dalam kelas maupun bagi kehidupan di luar kelas atau kehidupan bermasyarakat.

Adapun langkah-langkah diskusi yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan diskusi adalah diawali dari perencanaan hingga tindak lanjut diskusi.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *sosial studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2011: 11) bahwa pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Rudy Gunawan (2011: 39) bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Hakikat dari IPS terutama jika disorot dari peserta didik menurut Silvester Petrus Taneo (2008: 1-19) yaitu: Sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik.

Tujuan merupakan ukuran untuk mengetahui tercapai tidaknya program yang telah ditetapkan. Setiap kegiatan walaupun ruang lingkupnya kecil pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, lebih-lebih kegiatan yang berimplikasi

terhadap kehidupan manusia secara luas, seperti kepentingan pendidikan. Pendidikan IPS sebagai bagian dari program pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan secara umum.

Tujuan pendidikan IPS menurut Isjoni (2007: 50-51) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut (1) *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para peserta didik belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. (2) *Skills*, yang berhubungan dengan tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*). (3) *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*sosial behavior*). (4) *Value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Sementara menurut Wahab (dalam Rudy Gunawan, 2011: 21) menyatakan bahwa: Tujuan Pengajaran IPS disekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para peserta didik selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Ruang lingkup IPS lain menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkupnya sama yakni berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik program pendidikannya. Untuk itu IPS sebagai program pendidikan tidak hanya terkait dengan nilai tapi wajib mengembangkan nilai tersebut. Di dalam Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (2008: 575) bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan. (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan. (3) Sistem Sosial dan Budaya. (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.. Menurut Arifin (2012:13) metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjelaskan tentang obyek tertentu. Menurut Muhammad Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Berdasarkan metode yang digunakan dan kesesuaian dengan data yang diperoleh maka data dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Data yang diperoleh merupakan informasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung atau saat sekarang, berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tindakan kelas yaitu suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dalam proses pembelajaran. Menurut

Susilo (2007:16) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar. Sedangkan Basrowi dan Suwandi (2007:24) penelitian tindakan kelas adalah sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan Kabupaten Ketapang yang berjumlah 19 orang yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan dan guru yang melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2014. Keterkaitan dengan kalender akademik, maka peneliti melakukan penelitian pada Semester II. Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruangan yaitu di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan. Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan terletak di Gang Haji Tajudin Jl. R.A. Kartini Kelurahan Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Setiap penelitian tindakan kelas (PTK) pada dasarnya di rancang dalam suatu alur tindakan yang biasa disebut Siklus. Menurut Hopkins (dalam Wina Sanjaya, 20010: 53) Bentuk penelitian PTK adalah spiral, yaitu penelitian yang dimulai dari merasakan dan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi. Alur penelitian tindakan kelas juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2012: 19) bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Obsevasi/Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data berbentuk kalimat, kata atau gambar) dan data kuantitatif (data yang berbentuk angka). Keterkaitan dengan data maka sumber data penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Delta Pawan Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 19 peserta didik, yang terdiri dari 7 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki, khususnya tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS. Selain peserta didik, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu teknik non tes yang digunakan adalah observasi (pengamatan). Observasi menurut Wina Sanjaya (2009: 86) diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal yang akan diamati atau diteliti.

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini yaitu lembar observasi digunakan sebagai alat pengumpul data pada kegiatan pembelajaran untuk mengamati keaktifan peserta

didik. Pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat yang bertindak selaku observer (pengamat).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penentuan rumus yang dikemukakan oleh Trianto (2011:62), yaitu untuk menganalisis data aktivitas yang diamati digunakan teknik prosentase (%) yakni banyaknya frekuensi tiap aktivitas yang diamati dibagi dengan seluruh aktivitas dikalikan 100. Untuk menganalisis kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan RPP diperlukan skor sebagai berikut:

$$X = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: X% = Persentase, n = Skor, N = Skor maksimum

Untuk menganalisis aktivitas siswa dalam pembelajaran digunakan perhitungan, yaitu.

$$X = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: X = Frekuensi siswa, n = kemunculan siswa, N = jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengenai penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV SDN 06 Delta Pawan. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tindakan berjumlah 19 orang yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 7 orang peserta didik perempuan. Tahapan-tahapan penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil data aktivitas peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahapan, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan, memaparkan atau mendeskripsikan data, dan menyimpulkan atau memberi makna selanjutnya data yang telah di analisis dipaparkan secara deskriptif.

Pembahasan

Berdasarkan data tersebut peningkatan aktivitas peserta didik dapat dipaparkan, sebagai berikut. Hasil pengamatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terjadi peningkatan. Peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus I
		Skor	Skor
A.	Perumusan Tujuan Pembelajaran		
1.	Kejelasan rumusan	3	4
2.	Kelengkapan cakupan rumusan	3	4
3.	Keseuaian dengan kompetensi dasar	3	4
	Skor A	9	12
B.	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar		
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	3	4
2.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	3	3
3.	Kesesuai metode bermain peran dengan materi pembelajaran	3	4
4.	Keseuaian materi dan metode bermain peran dengan alokasi waktu	2	4
	Skor B	11	14
C	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran		
1.	Kesesuaian sumber belajar /media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	3	4
2.	Kesesuaian sumber belajar /media pembelajaran dengan materi pembelajaran	3	4
3.	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.	3	4
4.	Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu.	2	3
	Skor C	11	15
D.	Penilaian Hasil Belajar		
1.	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	3	4
2.	Kejelasan prosedur penilaian	3	4
3.	Kelengkapan instrument	3	4
	Skor D	9	12
	Skor Total A+B+C+D	40	53
	Skor Rata-rata	2,86	3,79
	Persentase	71,86%	94,64%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaranyaitu 40 dengan rata 2,86 dan persentase 71,43%. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu terhadap skor total kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaranyaitu 53 dengan rata 3,79 dan persentase 94,64%.

Kemampuan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi terjadi peningkatan. Peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
Persiapan sebelum pembelajaran dimulai			
1.	Peneliti memeriksa kesiapan peserta didik, ruangan, lembar pengamatan, untuk melaksanakan diskusi	3	4
2.	Membagikan naskah untuk diskusi	3	4
	Skor	6	8
Kegiatan awal pembelajaran			
1.	Menggali pengetahuan peserta didik (Apersepsi)	3	3
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan rencana kegiatan	3	4
	Skor	6	7
Penggunaan Metode Diskusi			
1.	Mempersiapkan permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran	3	4
2.	Menentukan ketua, sekretaris dan anggota kelompok	3	4
3.	Mengarahkan peserta didik sesuai dengan permasalahan yang didiskusikan	2	4
4.	Melaksanakan diskusi setelah semua kelompok tampil diskusi	2	4
5.	Menghasilkan pesan yang menarik berdasarkan metode diskusi	1	3
	Skor	11	19
Interaksi selama diskusi			
1.	Memastikan bahwa peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi	2	4
2.	Meminta peserta didik yang ditunjuk sebagai pengamat melakukan pengamatan secara teliti	2	4
3.	Menugaskan agar seluruh peserta didik menuliskan hasil diskusi	3	4
4.	Mengontrol proses diskusi	2	3
5.	Memberikan bimbingan selama diskusi	3	4
6.	Membimbing peserta didik untuk meyimpulkan hasil pembelajaran	3	4
	Skor	15	23
Skor Total		38	57
Skor Rata-rata		2,53	3,8
Persentase		63,33	95 %

%

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran yaitu pada siklus I, dapat dijabarkan bahwa kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran rata-rata skor yang diperoleh 2,53 kategori cukup tetapi belum mencapai kategori baik. Adapun persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 63,33%. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran rata-rata skor yang diperoleh 3,8 kategori di atas baik tetapi belum mencapai kategori sangat baik. Adapun persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 95%. Adapun persentase peningkatan sebesar 31,67%.

Persentase peningkatan aktivitas fisik peserta didik dapat dilihat pada tabel dan berikut.

Tabel 3 Persentase Peningkatan Aktivitas Fisik Peserta Didik

No	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Muncul		Muncul	
		Jumla h	%	Jumla h	%
Aktivitas fisik					
1.	Peserta didik yang mempersiapkan alat tulis dan buku-buku pelajaran	17	89,47	19	100
2.	Peserta didik mencatat hasil diskusi kelompok	8	42,11	12	63,16
3.	Peserta didik membacakan hasil diskusi kelompok	4	21,05	8	42,11
Rata-Rata		9,67	50,89	13	68,42

Berdasarkan tabel 3 dan grafik 4.1 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Siklus I Untuk jumlah peserta didik dalam mempersiapkan alat tulis dan buku-buku yaitu 17 orang (86,47%) meningkat di siklus II menjadi 19 orang (100%) terdapat peningkatan sebanyak 2 (10,53%).

Berikutnya siklus I untuk aktivitas peserta didik mencatat hasil diskusi sebanyak 8 orang (42,11%) meningkat di siklus II menjadi 12 orang (63,16%) terdapat peningkatan sebanyak 4 orang (21,05%). Siklus I peserta didik membacakan hasil diskusi kelompok 4 orang (21,05%) disiklus II meningkat menjadi 8 orang (42,11%) terdapat peningkatan sebanyak 4 orang (21,05%). Adapun rata-rata kemunculan peserta didik di dalam aktivitas fisik di siklus I yaitu 9,67 orang (50,89%) meningkat disiklus II menjadi 13 orang (68,42%) terdapat peningkatan sebanyak 3,33 orang (17,53%). Adapun rata-rata peserta didik yang tidak muncul pada siklus I sebanyak 9,33 orang (49,11%) disiklus II berkurang menjadi 6 orang (26,32%) berkurang sebanyak 3,33 orang (17,53%).

Persentase peningkatan aktivitas mental peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Peningkatan Aktivitas Mental Peserta Didik

Tabel 4: Persentase Peningkatan Aktivitas Mental Peserta Didik					
No	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Muncul		Muncul	
		Jumla h	%	Jumla h	%
Aktivitas mental					
1.	Peserta didik mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi	5	26,3 2	12	63,1 6
2.	Peserta didik menanggapi dalam bentuk memberikan saran dalam kegiatan diskusi	4	21,0 5	8	42,1 1
3.	Peserta didik dapat menyimpulkan hasil diskusi	6	31,5 8	10	52,6 3
Rata-Rata		5	26,3 2	10	52,6 3

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut siklus I peserta didik mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi sebanyak 5 orang (26,32%) meningkat di siklus II menjadi 12 orang (63,16%) terdapat peningkatan sebanyak 7 orang (36,84%). Siklus I peserta didik menanggapi dalam bentuk memberikan saran dalam kegiatan diskusi sebanyak 4 orang peserta didik (21,05%) di siklus II meningkat menjadi 8 orang (42,11%) terdapat peningkatan sebanyak 4 orang peserta didik (21,05%). Siklus I peserta didik dapat menyimpulkan hasil diskusi sebanyak 6 orang (31,58%) meningkat menjadi 10 orang (52,63%) terdapat peningkatan sebanyak 4 orang (21,05%). Siklus I berdasarkan rata-rata kemunculan peserta didik diaktivitas mental sebanyak 5 orang (26,32%) di siklus II meningkat menjadi 10 orang (52,63%) terdapat peningkatan sebanyak 5 orang (26,32%). Adapun rata-rata yang tidak muncul di siklus I sebanyak 14 orang (73,68%) di siklus II berkurang menjadi 9 orang (47,37%) berkurang sebanyak 5 orang (26,32%).

Persentase peningkatan aktivitas emosional peserta didik dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 5 Persentase Peningkatan Aktivitas Emosional Peserta Didik

No	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Muncul		Muncul	
		Jumla h	%	Jumla h	%
Aktivitas Emosional					
1.	Peserta didik yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang (tepuk tangan, berteriak girang,	12	63,16	19	100

	melompat dan lain-lain)				
2.	Peserta didik bersemangat ketika diskusi	13	68,4 2	19	100
3.	Peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam kegiatan diskusi	15	78,9 5	16	84,2 1
Rata-Rata		13,33	70,1 6	18	94,7 4

Berdasarkan tersebut, dapat dijelaskan persentase peningkatan aktivitas peserta didik yaitu siklus I peserta didik yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang (tepuk tangan, berteriak girang, melompat dan lain-lain) sebanyak 12 orang (63,16%) di siklus II meningkat menjadi 19 orang (100%) terdapat peningkatan sebanyak 7 orang (36,84%). Siklus I peserta didik bersemangat dalam kegiatan diskusi sebanyak 13 orang (68,42%) meningkat di siklus II menjadi 19 orang (100%) terdapat peningkatan sebanyak 6 orang (31,58%).

Siklus I peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam kegiatan diskusi sebanyak 15 orang (78,95%) meningkat menjadi 16 orang (84,21%) terdapat peningkatan sebanyak 1 orang (5,26%). Siklus I rata-rata kemunculan peserta didik dalam aktivitas emosional sebanyak 13,33 orang (70,16%) meningkat di siklus II menjadi 18 orang (94,74%) terdapat peningkatan sebanyak 4,67 orang (24,58%). Siklus I rata-rata yang tidak muncul sebanyak 5,67 orang (29,84%) berkurang di siklus II menjadi 1 orang (5,26%) berkurang sebanyak 4,67 orang (24,58%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian mengenai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus secara umum dapat disimpulkan yaitu metode diskusi dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial. Secara khusus kesimpulan penelitian ini, yaitu sebagai berikut. (1) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran IPS, terdapat peningkatan sebesar 23,21% dengan kategori sedang. (2) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran IPS, terdapat peningkatan sebesar 31,67% dengan kategori tinggi. (3) Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas fisik terdapat peningkatan sebesar 17,53% kategori rendah. (4) Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik terdapat peningkatan sebesar 26,32% kategori tinggi. (5) Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas emosional terdapat peningkatan sebesar 24,58% kategori sedang.

Saran

Untuk memaksimalkan penggunaan metode diskusi dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik peneliti menyarankan sebagai

berikut. (1) Dalam pembelajaran hendaklah guru dapat memberikan motivasi agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. (2) Hendaklah guru memperhatikan media yang digunakan dalam pembelajaran, sedapat mungkin media tersebut menarik minat peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. (3) Dikarenakan penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran IPS maka metode diskusi dapat digunakan untuk mata pelajaran lainnya sebagai upaya untuk perbaikan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. (2009). **Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**. Bandung: Rafika Aditama
- Arifin. (2012). **Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif PTK**. Yogyakarta: Lilin Persada Press
- B. Suryosubroto. (2009). **Proses Belajar Mengajar di Sekolah**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadari Nawawi. (1993). **Pendidikan dalam Islam**. Surabaya: Al-Ikhlash
- Hamalik, Oemar. (2009). **Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Bumi Aksara
- Isjoni. (2007). **Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan**. Bandung: Alfabeta
- Mohammad Nazir. (2005). **Metode Penelitian**. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: Refika Aditama
- Rudi Gunawan. (2011). **Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi**. Bandung: Alfabeta
- Saminanto. (2010). **Ayo Praktik PTK**. Semarang: RaSAIL Media Grup
- Sapriya. (2011). **Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran**. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sardiman A.M. (2012). **Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar**. Jakarta: Rajawali Pers
- Silvester Petrus Taneo.(2008). **Kajian IPS di SD (Modul PJJ)**. Jakarta: Dikti.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara
- Susilo. (2007). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,. (2005). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2011). **Panduan Lengkap Penelitian Pendidikan (Classroom Action Research)**. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Tukiran Taniredja, dkk.. (2011). **Model-Model Pembelajaran Inovatif** . Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. (2006). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Media Prenada